

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Seniman yang menciptakan batik Paoman itu sendiri merupakan pengrajin batik yang umumnya diperankan oleh perempuan. Para perempuan Paoman setidaknya merupakan kalangan orang tua yang berpengalaman sejak mereka masih belia serta telah melalui tahap pembiasaan dalam mempelajari batik. Hal-hal yang pertama pengrajin ketahui dari proses belajar batik adalah mengetahui bagaimana melakukan proses *melori*, menjemur, melukis atau *diiseni*, *ditembok*, *dibabar*, dan *dilorod*. Belajar batik sendiri fokus pada proses *diiseni* (melukis) dan *ditembok*. Kedua proses tersebut membutuhkan keterampilan yang cukup tinggi, karena nilai keindahan batik ditentukan oleh proses *diiseni* dan *ditembok*. Keseriusan dan intensitas dari pengrajin batik maupun pewaris diperlukan untuk dapat mahir dalam melakukan proses-proses tersebut.

Terdapat kendala yang menjadikan pewaris malas atau enggan belajar batik, diantaranya dari segi teknis dan non teknis. Beberapa pewaris mengaku bahwa ia tidak tertarik dengan batik karena resiko yang disebabkan dalam menjalani kegiatan membatik, seperti khawatir terkena cairan rebusan *malam*, waktu luang sampai pada masalah upah yang kurang menjanjikan. Kegiatan para pengrajin batik tidak terlepas dari berbagai masalah, kurangnya dukungan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan mereka terkait dengan peralatan membatik turut mengurangi semangat membatik mereka.

Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala di atas, menurut pewaris yang pada saat ini berprofesi sebagai pengrajin batik adalah menambah intensitas interaksi dengan rekan sesama profesi, tentunya bertukar pikiran mengenai pengetahuan tentang batik. Pemilik usaha batik diantaranya mengakui bahwa butuh perhatian khusus dalam mempekerjakan pemuda untuk bekerja di sentra batiknya. Karena kebutuhan mereka dalam hal keuangan agar dapat membantu kondisi ekonomi keluarga serta sekedar untuk menambah uang jajan mereka. Ada beberapa pengusaha batik yang berbaik hati untuk

menyempatkan waktu mengajarkan dan sekaligus menjadikan mereka sebagai pegawainya.

Nilai dominan dan terlihat dalam membatik adalah kerja sama dan kebersamaan. Hal tersebut lumrah disebut sebagai nilai sosial. Kebersamaan pada saat membatik dengan rekan sesama pengrajin batik ini memudahkan dalam berinteraksi dan memahami *pakem* (ketentuan) membatik yang belum diketahui oleh pewaris. Dari sekian nilai sosial budaya yang tumbuh dari kegiatan membatik tersebut dipahami atau terinspirasi oleh kisah atau makna di balik motif-motif yang dikenal oleh pengrajin itu sendiri.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi yang diberikan oleh penelitian mengenai Pewarisan Nilai Sosial Budaya dalam Kehidupan Pengrajin Batik di Kelurahan Paoman, Indramayu, yakni dapat berguna bagi dunia pendidikan dan khususnya masyarakat Indramayu, serta umumnya bagi masyarakat Indonesia.

### **5.2.1 Implikasi bagi Pendidikan**

Dunia pendidikan tidak akan lepas dari pembelajaran mengenai kebudayaan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan suatu informasi tentang budaya khas Indonesia yang sekarang mulai dipopulerkan lagi melalui pemakaiannya setiap hari Jumat. Pengenalan batik kepada peserta didik di sekolah-sekolah tidak akan berarti apabila tidak diiringi oleh praktek pembuatan batik itu sendiri. Mengenal keseluruhan tentang batik dibutuhkan penghayatan yang dihasilkan melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses-proses tersebut membantu individu untuk tidak sekedar mengenal akan tetapi juga menghayati, mendalami, mengolah jiwa dan kepekaan sosialnya yang nantinya akan berguna baginya dalam mencintai serta melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Sebagai budaya yang diajarkan secara antargenerasi, penelitian tentang batik ini memberikan suatu gambaran mengenai pentingnya proses belajar bagi kelestarian budaya. Pelestarian batik ini diwariskan kepada generasi muda yang di dalam penelitian ini disebut dengan pewaris. Muatan yang diajarkan kepada pewaris dari pengrajin ini jika dilihat secara luas serupa dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di sekolah. Terutama dewasa ini

pembelajaran lebih menitikberatkan pada partisipasi peserta didik dan guru berperan membimbing dan memberi arahan bagi peserta didik disertai dengan penarikan kesimpulan dari proses belajar yang telah dilakukan. Melestarikan pembelajaran kondusif dan partisipatif sangat diperlukan untuk dibangun dalam dunia pendidikan, terutama pada pembelajaran Sosiologi yang membutuhkan partisipasi peserta didik dalam menciptakan suatu suasana pembelajaran aktif. Penelitian mengenai pewarisan nilai batik ini memberi masukan pada pembelajaran Sosiologi di SMA bahwa proses belajar akan berarti apabila dilakukan dengan memberi contoh nyata dengan melestarikan suatu budaya bangsa yakni batik sebagai salah satu cara mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Pembelajaran mengenai sosialisasi merupakan suatu bahasan yang terdapat pada mata pelajaran Sosiologi yang mempelajari akan pentingnya proses pembentukan pola tindakan bagi individu yang didapatkan melalui interaksi, sebagai bekal peranannya di masyarakat. Kaitannya dengan penelitian pewarisan nilai sosial budaya batik ini yaitu peserta didik dapat mendapat pelajaran dari nilai sosial kehidupan seorang pengrajin batik memiliki sebuah gambaran mengenai pentingnya melestarikan batik melalui proses belajar batik yang disertai contoh pola tindakan berkenaan cara membatik kepada pewaris yang berguna bagi pewaris itu sendiri dalam menjadikannya sebagai anggota dari masyarakat mempunyai peran penting dalam mempertahankan keberadaan masyarakat itu sendiri.

### **5.2.2 Implikasi bagi Masyarakat**

Masyarakat awam memiliki pengetahuan yang tidak terlalu mendalam mengenai suatu budaya masyarakatnya sendiri. Hal tersebut membuat penelitian tentang Pewarisan Nilai Sosial Budaya dalam Kehidupan Pengrajin Batik di Kelurahan Paoman, Indramayu ini menjadi suatu oase pengetahuan bagi masyarakat yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai batik Paoman.

Batik Indramayu merupakan salah satu dari sekian banyak batik khas Nusantara yang memiliki 50 jenis lebih motif dengan cara pembuatan berbeda dan sebagian besarnya termasuk berasal dari Paoman. Khususnya bagi masyarakat maupun pengrajin batik sendiri masih belum mengetahui satu per satu mengenai

nama dan nilai dari motif tersebut. Tetapi bukan suatu keharusan untuk menghafal keseluruhan koleksi jenis-jenis batik, hanya esensi dari partisipasi masyarakat untuk mempopulerkan batik dan mengenalkannya kepada kalangan luas. Dimulai dari mengenakan batik pada saat acara formal atau saat bekerja di lembaga pemerintah.

Penelitian mengenai batik ini merupakan salah satu upaya dari peneliti untuk mengajak masyarakat memakai batik agar kelestariannya terjaga. Dengan begitu tumbuh keingintahuan dari masyarakat sendiri untuk belajar membatik dan berinovasi dengan motif-motifnya.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Bagi Masyarakat Paoman**

Rekomendasi yang ingin diberikan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah menyadarkan masyarakat Paoman serta Indramayu pada umumnya untuk memberdayakan batik Paoman dengan langkah-langkah sederhana, seperti ikut serta berpartisipasi melestarikan penggunaan batik pada saat bekerja di lembaga pemerintahan maupun acara-acara formal sebagai persetujuan terhadap program pemerintah yang menganjurkan pemakaian batik minimal seminggu sekali.

Sangat mengkhawatirkan apabila sebagai bangsa Indonesia yang memiliki batik sebagai warisan budaya hanya berani menganggap tanpa ada upaya nyata untuk melestarikan batik. Dilihat dari segi pembuatannya yang membutuhkan waktu berbulan-bulan dengan minimal jangka waktu satu bulan, batik merupakan sebuah hasil jerih payah para pengrajin batik yang saat ini sudah sulit ditemukan atau mengalami defisit dalam jumlahnya. Sudah saatnya masyarakat Paoman serta Indramayu menyadari akan hal tersebut dengan tidak malu mengenakan batik sesering mungkin dan tidak terlena dengan pemakaian produk luar negeri. Dengan langkah nyata seperti yang telah diuraikan di atas, diharapkan penggunaan batik oleh masyarakat secara tidak langsung menyejahterakan pengrajin batik.

#### **5.3.2 Bagi Pemerintah Daerah**

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang seluruh kekayaan dan potensi daerahnya baik berbentuk kekayaan alam maupun budaya, bertanggung jawab juga dalam hal menjaga keberadaan budaya khas daerah. Program-program

yang direncanakan diharapkan tidak terfokus pada pembangunan fisik saja, akan tetapi perhatian kepada kelestarian budaya patut diperhatikan

Kabupaten Indramayu memiliki beragam budaya yang dapat dibanggakan mulai dari kesenian tari topeng, *nadran* (tradisi syukuran nelayan), *ngarot* (tradisi melamar pasangan) dan batik Paoman tentunya. Kekayaan dan potensi budaya yang telah diuraikan tadi sudah semetisnya direalisasikan oleh pemerintah sebagai daya tarik wisata edukasi. Bila direalisasikan, maka pemberdayaan masyarakat atau mengajak masyarakat untuk bekerja sama menjaga kelestarian dan mengembangkannya menjadi objek wisata edukasi, dan disarankan untuk memberi motivasi kepada masyarakat dalam bentuk moral serta materi diimbangi dengan sosialisasi kepada para kepala pemerintahan setempat seperti kelurahan atau desa yang dilaksanakan secara musyawarah.